

ANALISIS KESIAPAN GURU GEOGRAFI DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 GALING

Widiawati¹, Novita Sariani², Rosanti³

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Geografi

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia

Pontianak

Jl. Ampera No. 88 Pontianak, Telp, (0561) 748219/6589855

e-mail : jokejjd@gmail.com¹, novitasariani@ikipgriptk.ac.id²,
rosantisekadau@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru geografi dalam menerapkan kurikulum merdeka. Tujuannya antara lain untuk mengetahui : 1) Bagaimana kesiapan guru geografi dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Galing. 2) Apa kendala yang dihadapi guru geografi dalam menerapkan kurikulum merdeka. Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian merupakan siapa atau apa yang bisa memberikan informasi data untuk memenuhi topik peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala SMAN 1 Galing, Waka kurikulum, dan guru geografi kelas X. Adapun teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah guru geografi sudah cukup siap untuk menerapkan kurikulum merdeka, hanya saja masih membutuhkan bimbingan lanjut untuk lebih memahami karakteristik dan struktur yang ada dalam kurikulum merdeka karena masih ada beberapa hal yang masih belum dimengerti oleh guru geografi tentang kurikulum merdeka ini.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kesiapan Guru Geografi

Abstract

This research aims to determine the readiness of geography teachers in implementing the independent curriculum. The objectives include finding out: 1) How prepared are geography teachers in implementing the independent curriculum in the implementation of learning at SMAN 1 Galing. 2) what obstacles do geography teachers face in implementing the independent curriculum. This research method is a qualitative approach with a case study design. The research subject is who or what can provide data information to fulfill the research topic. The subjects in this research were the principal of SMAN 1 Galing, head of curriculum, and class X Geography Teacher, because the independent curriculum was only implemented in class X. the data collection techniques were observation, interviews, and documentation. The results of this research are that geography teachers are quite ready to implement the independent curriculum, but they still need further guidance to better understand the characteristics and structure of the independent curriculum because there are still several things that geography teachers still don't understand about this independent curriculum.

Keyword: *Independent Curriculum, Geography Teacher Readiness*

PENDAHULUAN

Sejak awal kemerdekaan Indonesia hingga saat ini telah terjadi perubahan kurikulum selama 13 kali. Mulai dari kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004 (KBK), 2006 (KTSP), 2013 (K13) dan saat ini kurikulum merdeka belajar (Arif Munandar, 2012). Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang dicanangkan oleh menteri pendidikan Indonesia (Kabinet Indonesia Maju) yaitu Nadim Makarim, B. A., M. B. A. Pada hakikatnya perubahan kurikulum memiliki tujuan yang sangat ideal yaitu melakukan perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya.

Kurikulum menempati posisi yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai pedoman yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pendidikan (Muhamad Zaini, 2009). Tanpa kurikulum tentu pendidikan tidak akan bisa berjalan secara efektif dan efisien.

Pemerintah telah banyak melakukan upaya untuk peningkatan kualitas dijejang pendidikan, yang dimulai dari dasar hingga perguruan tinggi. Dalam hal ini khususnya untuk kurikulum pada tingkat SMA, telah diterapkan kurikulum merdeka yang dimulai dari tahun 2022, termasuk SMAN 1 Galing yang ada di Kabupaten Sambas. SMAN 1 Galing adalah sekolah yang berdiri sesuai dengan surat Keputusan Pemerintah Daerah Nomor : 039 tahun 2003 tentang operasional SMAN 1 Galing tertanggal 07 September 2003 yang ditandatangani oleh Pemerintah Daerah yang dimana pada tahun inilah mereka sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang lebih berfokus dalam penguatan profil

pancasila. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 merupakan revisi kurikulum 1994, tahun 2004 merupakan Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan kurikulum 2006 dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi Kurikulum Merdeka. Kebijakan yang diambil berupa penyederhaan kurikulum pembelajaran dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat. Kurikulum darurat pun akhirnya diubah menjadi Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di seluruh Indonesia mulai Juli 2022 sesuai dengan Siaran Pers Nomor: 413/sipers/A6/VII/2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Pada kurikulum merdeka terdapat istilah merdeka belajar.

Istilah “Merdeka Belajar” dapat dikatakan muncul dari pidato Kemendikbud dalam rangka memperingati hari guru nasional yang ke-74 pada 25 November 2019 di kantor kemendikbud Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa “Merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir”. Selain itu, menurut (Wijaya et al., 2020) menyatakan Merdeka bermaksud guru dan muridnya mempunyai kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif. Merdeka belajar merupakan suatu program yang sangat sejalan dengan agenda peningkatan mutu pendidikan yang sejatinya selalu digalakkan sejak bangsa Indonesia merdeka.

Menurut (Dharma & Sihombing, 2020), Program Merdeka Belajar meliputi empat pokok kebijakan

utama, yaitu: 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN); 2) Ujian Nasional (UN); 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi.

R. Suyanto Kusumaryono (2019) mengemukakan bahwa “Merdeka Belajar” yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin yaitu sebagai berikut:

- 1) “Merdeka Belajar” adalah jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan.
- 2) Guru dikurangi bebannya dalam melakukan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrument penilaian, merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai jenis dan bentuk instrument penilaian, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitisasi guru.
- 3) Untuk mengetahui lebih banyak kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran disekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (*input*), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (*output*).
- 4) Guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran maka menjadi penting untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bahagia didalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan siswa.
- 5) Konsep “Merdeka Belajar” pada saat Nadiem Makarim memberikan pidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tersebut,

diasumsikan tidak lagi menjadi gagasan melainkan lebih pada sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan. Kesimpulan dari konsep merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional. Penataan ulang sistem pendidikan dalam rangka menyosong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakikat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiaikan manusia atau pendidikan yang membebaskan.

Kurikulum merdeka berkontribusi pada pembentukan keterampilan yang dimiliki siswa secara alami yang dimulai pada awal pembelajaran, hal ini dikarenakan kurikulum merdeka memiliki kemampuan untuk menentukan bakat dan minat siswa. Dengan demikian, kurikulum merdeka dapat berfungsi sebagai penerus bakat dan minat siswa. Namun, untuk mencapai tujuan bersama antara pendidik dan peserta didik, perlu adanya pendukung saat melakukannya (Sari & Gumindari, 2022).

Kurikulum merdeka berfokus pada pembelajaran karakter yang berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk mewujudkan generasi yang berkarakter dan unggul dengan berpedoman pada nilai-nilai luhur Pancasila. Peserta didik memiliki kebebasan untuk berpikir kritis dan belajar dari berbagai sumber, sehingga dapat membantu peserta didik untuk menemukan informasi baru, menambah wawasan pengalaman, dan memecahkan masalah secara nyata. Kategori pembelajaran yang terdapat pada kurikulum merdeka di antaranya: (1) pembelajaran secara intrakurikuler dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik, (2) pembelajaran

kokurikuler yang berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi ajar pada kegiatan intrakurikuler di kelas. (3) pembelajaran ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan bakat, kepribadian, dan minat peserta didik yang terdapat dalam satuan Pendidikan (Inayati, 2022).

Perubahan mencolok dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka pada tingkat SMA terlihat pada mata pelajarannya. Pada kurikulum sebelumnya, siswa kelas X dipisahkan berdasarkan peminatan, yaitu IPA, IPS, serta Bahasa dan Budaya. Namun, pada Kurikulum Merdeka ini, tidak ada lagi peminatan. Siswa kelas X wajib mempelajari semua mata pelajaran yang disediakan oleh sekolah. Siswa akan memilih mata pelajaran pilihan di Kelas XI dan XII sesuai minat dan bakatnya. Pada kurikulum sebelumnya, mata pelajaran IPA dipisahkan menjadi tiga yaitu Fisika, Kimia, dan Biologi. Namun, pada Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA tidak dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik. Hal yang sama juga berlaku pada mata pelajaran IPS. Ada lima kelompok mata pelajaran pilihan yang direkomendasikan, yaitu: (1) MIPA yang terdiri dari Matematika peminatan, Fisika, Kimia, Biologi, Informatika (2) IPS yang terdiri dari Ekonomi, Sosiologi, Geografi, Antropologi (3) Bahasa dan Budaya yang terdiri dari Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa Asing lainnya.

Kurikulum dapat diartikan sebagai elemen dalam merencanakan pendidikan yang penyusunannya menyesuaikan proses belajar dan dinaungi oleh lembaga pendidikan. Menurut (Usanto, 2022) kurikulum merupakan arahan yang diperlukan agar pembelajaran dikelas bisa efektif dan efisien sesuai tujuan pendidikan.

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang memiliki makna pelari dan *curere* yang artinya adalah tempat berpacu, sehingga materi pembelajaran yang akan ditempuh oleh peserta didik dinamakan kurikulum (Madhakomala et al., 2022).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memiliki tujuan untuk mengembangkan minat dan bakat anak sejak dini dengan menitikberatkan pada materi pokok, pembentukan karakter, dan kompetensi siswa. Kurikulum merdeka telah diuji di 2.500 sekolah penggerak. Kurikulum ini dikenalkan tidak hanya ke sekolah penggerak saja, akan tetapi juga ke sekolah lainnya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2022, 143.265 sekolah menggunakan kurikulum merdeka. Jumlah ini akan terus bertambah seiring mulai diterapkannya kurikulum merdeka ditingkat TK, SD, SMP dan SMA.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Pedoman Kurikulum Merdeka diberlakukan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. tahun pertama dilaksanakan bagi peserta didik dengan usia 5 (lima) sampai dengan 6 (enam) tahun pada pendidikan anak usia dini, serta peserta didik kelas I, kelas IV, kelas VII, dan kelas X pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan pendidikan menengah.
- b. Tahun kedua dilaksanakan bagi peserta didik dengan usia 4 (empat) sampai 6 (enam) tahun pada pendidikan anak usia dini, serta peserta didik kelas I, kelas II, kelas IV, kelas V, kelas VII, kelas X, kelas XI pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- c. Tahun ketiga dilaksanakan bagi peserta didik dengan usia 3 (tiga)

tahun, sampai 6 (enam) tahun pada pendidikan anak usia dini, serta peserta didik kelas I, kelas II, kelas III, kelas IV, kelas V, kelas VI, kelas VII, kelas VIII, kelas IX, kelas X, kelas XI, kelas XII pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dalam implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri terdapat tiga pilihan yaitu:

- a. Mandiri Belajar, pilihan mandiri belajar memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan (PAUD), kelas 1, 4, 7, dan 10 untuk menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum yang sedang diterapkan. Sekolah yang memilih opsi penerapan kurikulum merdeka mandiri belajar saat ini masih menggunakan kurikulum 2013. Namun demikian, sekolah sudah mulai menerapkan prinsip yang ada di kurikulum merdeka, terutama dalam rangka peningkatan kompetensi literasi, numerisasi, dan penguatan Pendidikan karakter.
- b. Mandiri Berubah, pilihan mandiri berubah memberikan keleluasaan kepada satuan Pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10 dalam penggunaan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan. Pada opsi penerapan kurikulum merdeka mandiri berubah, sekolah sudah memanfaatkan sepenuhnya platform merdeka mengajar yang disiapkan oleh kemendikbudristek. Segala kebutuhan sekolah untuk implementasi kurikulum merdeka, seperti Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, assesmen dan lain sebagainya, sudah tersedia pada platform tersebut.
- c. Mandiri Berbagi, pilihan mandiri berbagi memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam

menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan (PAUD, 1, 4, 7, 10). Penerapan kurikulum merdeka mandiri belajar ditujukan bagi sekolah yang sudah sangat siap, yang telah melaksanakan banyak praktik terkait pengembangan perangkat ajar. Kemendikbudristek menilai kesiapan sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka berdasarkan sarana, prasarana, serta kesiapan SDM (sumber daya manusia). Kemendikbudristek juga menilai apakah sekolah sudah mampu berkarya atau berinovasi sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka, baik melalui platform merdeka mengajar maupun berbagi dengan sekolah lain. Sekolah dapat melaksanakan salah satu dari tiga pilihan kurikulum merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing.

Kemendikbudristek pada nomor 4 tahun 2022 menyebutkan adapun kurikulum merdeka belajar diimplementasikan berdasarkan SK Kepala badan standar dan assesmen pendidikan kurikulum Kemendikbudristek bahwasannya kurikulum merdeka belajar tetap berjalan sesuai rencana. "Mulai tahun pelajaran 2022/2023, kurikulum merdeka belajar menjadi salah satu pilihan yang dipilih oleh satuan pendidikan".

Kemudian juga berdasarkan keputusan (Kemendikbutristek nomor 56 tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Mencakup tiga pilihan kurikulum yang bisa digunakan satuan pendidikan untuk pembelajaran pemulihan, dan struktur kurikulum merdeka belajar, ketentuan terpaut kepada pembelajaran dan assesmen, dan juga beban kerja guru.

Menurut (Daga, 2021) dimana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan 4 kebijakan pendidikan nasional merdeka belajar. Kebijakan tersebut antara lain yaitu penghapusan ujian sekolah berbasis nasional diganti menjadi assesmen berbasis sekolah, peralihan ujian nasional ke kompetensi minimum dan survey karakter, penyederhanaan RPP, dan penerapan sistem zonasi penerimaan peserta didik baru (PPDB) dilaksanakan secara fleksibel Chabibie (dalam Saleh : 2020) mengungkapkan kebijakan merdeka belajar dan guru terungkap kedalam tiga tahapan penting; 1) menciptakan ekosistem pendidikan berbasis teknologi, 2) kolaborasi (kerja sama dengan berbagai pihak, 3) Pentingnya data. Sedangkan Ciri utama dari kurikulum merdeka adalah Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila (Nisfa et al., 2022).

Setiap kurikulum yang diterapkan di Indonesia memiliki kelebihan dan kekurangan, jika dibandingkan dengan kurikulum 2013, maka ada beberapa perbedaan kelebihan yang dimiliki kurikulum merdeka, diantaranya adalah:

- 1) Kurikulum lebih sederhana, meskipun sederhana namun kurikulum merdeka cukup mendalam.
- 2) Kurikulum merdeka lebih memfokuskan pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta didik berdasarkan tahapan dan prosesnya.
- 3) Pembelajaran lebih bermakna, tidak tergesa-gesa atau terkesan menuntaskan materi, pembelajaran lebih terasa menyenangkan.
- 4) Peserta didik lebih merdeka, contohnya pada siswa SMA tidak ada lagi program peminatan.
- 5) Kelebihan kurikulum merdeka bagi guru ialah pada saat kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan pengajaran

sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik.

Setelah mengemukakan kelebihan kurikulum merdeka yang diluncurkan Kemenristekdikti, maka akan diuraikan kekurangan dari kurikulum merdeka yaitu:

- 1) Dari segi implementasinya kurikulum merdeka masih kurang matang
- 2) Sistem pendidikan dan pengajarannya dirancang belum terealisasi dengan baik.
- 3) Kurangnya sumber daya manusia (SDA), serta sistem yang belum terstruktur.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka lebih sederhana dibandingkan kurikulum sebelumnya, baik kurikulum 2004, 2006, 2013, dan kurikulum lainnya. Dalam praktik dan penerapannya, kurikulum merdeka lebih membebaskan siswa untuk kreatif dalam proses belajar. Siswa juga diberi kebebasan untuk mengembangkan minat dan bakatnya sehingga proses pembelajaran akan terasa jauh lebih menyenangkan. Pada kurikulum merdeka guru juga diberikan kebebasan untuk memilih bahan ajar. Dibalik kelebihan kurikulum merdeka, terdapat beberapa kekurangan yang menjadi kendala untuk menerapkannya, diantaranya adalah belum memadainya fasilitas sumber daya manusia untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka. Untuk saat ini hanya sekolah yang sudah memiliki fasilitas mendukung yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, terutama sekolah negeri.

Menurut (Ihsan, 2022) pada saat ini, para guru kebingungan dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada semua tingkat pendidikan. Yang mana guru merupakan sebagai kategori profesi yang 2 termasuk sebagai bidang memerlukan keahlian khusus. Sebagai seorang guru yang profesional, tugas utama guru ini adalah membimbing, mendidik, melatih, memotivasi,

mengarahkan, memfasilitaskan, serta juga menilai hingga mengevaluasi peserta didik untuk mempersiapkan generasi selanjutnya yang akan dihadapi tantangan baru pada abad 21 ini.

Menurut (Mardika, 2019) guru ialah instrumen utama dan yang paling penting dalam dunia pendidikan. Karena kualitas peserta didik ditentukan dan berpengaruh pula dengan kualitas guru. Sedangkan menurut Karso (2019) Salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum adalah guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar (mulyasa, 2015). Ahmad susanto (2013) mengatakan bahwa guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran geografi terdapat beberapa langkah:

1) Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis finish, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase (Anggraena, dkk., 2022).

Capaian Pembelajaran geografi yaitu Fase E. Implementasi pendekatan multidimensional pada Fase E dapat dilakukan dengan merencanakan

penelitian berbasis proyek kolaboratif untuk menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran geografi dengan menggunakan sumber primer atau sekunder untuk dikomunikasikan dalam bentuk lisan/tulisan/media lain (Ayundasari, 2022). Capain Pembelajaran ini sesuai dengan keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Nomor 033/H/KR/2022. Berikut berdasarkan (Anggraena, dkk., 2022) pemanfaatan Fase Capaian Pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran: a) Pembelajaran yang fleksibel. b) Pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik. c) Pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif.

2) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan Panduan Kurikulum (Anggraena dkk, 2022) setelah memahami CP, pendidik mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. Pada tahap ini, pendidik mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkannya pada tahap sebelumnya, untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat 2 komponen utama, yaitu:

- a) Kompetensi, yaitu kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan atau didemonstrasikan oleh peserta didik. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan pendidik.
- b) Lingkup materi, yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.

Dalam hal kompetensi guru dapat menggunakan beberapa pendapat ahli dalam hal ini dapat digunakan (Yuliandini et al., 2019) mengembangkan pengetahuan dalam taksonomi Bloom revisi menjadi dimensi pengetahuan yang meliputi

pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif serta dimensi proses kognitif yang meliputi mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

3) Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai “silabus”, yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun (Anggraena, dkk, 2022).

Pada tahap ini guru menyusun tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran harus dilakukan secara berurutan, linear, tidak lintas fase, tidak bercabang, dan logis. Penyusunan ATP ini akan lebih mudah jika dilakukan secara kolaboratif dengan dukungan pakar yang ahli di bidang mata pelajaran tersebut. Hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan FGD atau proyek khusus antara guru (sekolah) dan dosen (perguruan tinggi) dengan peran yang saling melengkapi (Ayundasari, 2022).

4) Merencanakan Pembelajaran dan Asesmen (Modul Ajar)

Rencana pembelajaran dirancang untuk memandu guru melaksanakan pembelajaran sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, rencana pembelajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang digunakan pendidik sehingga bentuknya lebih rinci dibandingkan alur tujuan pembelajaran. Perlu diingatkan kembali bahwa alur tujuan pembelajaran tidak ditetapkan oleh pemerintah sehingga pendidik yang satu dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran yang berbeda dengan pendidik lainnya meskipun mengajar peserta didik dalam fase yang sama. Oleh karena itu, rencana pembelajaran yang dibuat masing-masing pendidik pun dapat berbeda, terlebih lagi karena

rencana pembelajaran ini dirancang dengan memperhatikan berbagai faktor lainnya, termasuk faktor peserta didik yang berbeda, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan lain-lain (Anggraena, dkk., 2022). Berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 mengenai komponen modul ajar kurangnya terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen yang digunakan untuk memantau ketercapaian tujuan pembelajaran.

Modul ajar adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Modul ajar serupa dengan RPP atau lesson plan yang memuat rencana pembelajaran di kelas. Namun, pada modul ajar terdapat komponen yang lebih lengkap dibanding RPP sehingga disebut RPP plus. Modul ajar dapat membantu pendidik dalam:

- a) Memandu pendidik melaksanakan pembelajaran
- b) Mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan kegiatan pembelajaran
- c) Menjadi rujukan bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
- d) Menjadi kerangka kerja yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran
- e) Mendukung pencapaian kompetensi dalam Capaian Pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila pada setiap tahap perkembangan pada suatu mata pelajaran.

Menurut kamus psikologi, kesiapan (*Readiness*) merupakan suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktikkan tingkah laku tertentu. Menurut Dalyono (2005, halaman 52) juga mengartikan kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik

maupun mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Kesiapan juga dapat dikatakan sebagai keseluruhan keadaan suatu individu dalam menanggapi serta melakukan suatu aktivitas yang mana sikap tersebut memuat keterampilan, mental, dan sikap yang harus dimiliki dan direncanakan dalam melakukan suatu kegiatan (Ansumanti, 2022:4). Kesiapan merupakan suatu keadaan secara utuh dari individu yang membuatnya siap untuk memberikan jawaban ataupun merespon dengan cara tertentu dan situasi tertentu (Slameto, 2013:113). Menurut Oemar Hamalik (2008, halaman 94) kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional.

Ada beberapa indikator yang menentukan kesiapan tenaga pendidik dalam pelaksanaan atau penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah, diantaranya:

a. Tingkat pemahaman

Tingkat pemahaman dapat diartikan sebagai suatu kondisi mengetahui, mengerti sesuatu. Pemahaman tenaga pendidik merupakan suatu proses yang meliputi tindakan atau cara tenaga pendidik dalam memahami berbagai hal yang berkaitan dengan peserta didik untuk dapat dimengerti dan dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran. Tingkat pemahaman tenaga pendidik dalam penerapan Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari bagaimana tenaga pendidik paham tentang mekanisme pembelajaran Kurikulum Merdeka, bagaimana struktur dan prinsip pembelajaran

Kurikulum Merdeka serta penyusunan pembelajaran dan *assessment* yang ada pada Kurikulum Merdeka.

b. Pemanfaatan sumber belajar

Tenaga pendidik sebagai tenaga pendidik harus bisa memanfaatkan sumber belajar sebaik mungkin untuk menunjang proses belajar mengajar. Supriyanto (2016:155) mendeskripsikan bahwa pemanfaatan belajar merupakan sebuah tindakan yang mengacu pada penggunaan metode dan model instruksional, bahan ajar serta media yang dapat membantu meningkatkan suasana dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka tenaga pendidik harus bisa memanfaatkan sumber belajar sebaik mungkin yang disediakan oleh sekolah maupun pemerintah. Kurikulum Merdeka menyediakan berbagai sumber belajar di platform merdeka mengajar.

c. Proses pembelajaran

Tenaga pendidik sebagai pendidik harus mampu mengembangkan pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, tenaga pendidik harus mampu mendukung pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara utuh dan menciptakan pembelajaran yang relevan atau dibuat sesuai konteks lingkungan dan budaya peserta didik serta senantiasa melibatkan peran orang tua dan juga masyarakat.

d. Penilaian Pembelajaran

Proses penilaian menjadi bagian terpenting untuk mengetahui kebutuhan, perkembangan serta sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik. tenaga pendidik sebagai tenaga pendidik tentu harus memahami bagaimana sistem penilaian dan *assessment* yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum

Merdeka memiliki beberapa macam assessment yaitu:

- 1) Assessment diagnostik yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengidentifikasi keterampilan, kekuatan, dan kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan berdasarkan keterampilan dan kondisi peserta didik. Penilaian diagnostik yang dapat dilakukan secara berkala, dimulai saat tenaga pendidik akan memperkenalkan topik pembelajaran baru, berakhir ketika tenaga pendidik selesai memaparkan dan membahas suatu topik, mata pelajaran, dan pada waktu lain selama semester.
- 2) Assesment formatif yaitu penilaian yang memberikan informasi atau dorongan kepada pendidik dan peserta didik dengan tujuan meningkatkan proses pembelajaran. penilaian ini dilakukan pada suatu babak atau kompetensi tertentu.
- 3) Assesment Sumatif yaitu penilaian yang dilakukan pada akhir tahun yang berbentuk tes.

Berdasarkan penjelasan penjabaran berkenaan dengan kesiapan guru diatas, maka disini peneliti menyimpulkan bahwa kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SMAN 1 Galing ialah dimana kemampuan guru yang cukup, baik fisik maupun mental dalam memahami, menyediakan dan melaksanakan secara keseluruhan komponen dari kurikulum merdeka yang meliputi: (1) pemahaman karakteristik dan struktur kurikulum merdeka, (2) kesiapan perencanaan modul dan bahan ajar, (3) kesiapan rencana pembelajaran, (4) kesiapan perencanaan pelaksanaan pembelajaran, (5) Kesiapan melaksanakan penilaian dan assesment kurikulum merdeka.

Tenaga pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam dunia

pendidikan. “Tenaga pendidik dikatakan sebagai ujung tombak yang sangat berpengaruh dalam sistem pendidikan yang tentunya harus memperoleh perhatian khusus. Oleh karena itu, dalam memperbaiki mutu pendidikan harus dimulai dari tenaga pendidik” (Lailatussaadah, 2015:16). Untuk mendukung efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka tenaga pendidik harus memiliki kesiapan. Kesiapan tenaga pendidik yang dimaksud berupa memahami secara garis besar apa itu Kurikulum Merdeka, bagaimana mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran, kemudian memahami bentuk pembelajaran dan assessment dalam Kurikulum Merdeka.

Menurut Mendikbud, program ini akan menjadi arah pembelajaran ke depan yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kebijakan Merdeka Belajar ini diharapkan guru dapat lebih fokus pada pembelajaran siswa dan siswa pun bisa lebih banyak belajar. Kesiapan guru inilah yang nantinya menentukan keberhasilan pelaksanaan kebijakan merdeka belajar.

Kesiapan guru khususnya dalam proses pembelajaran yang efektif yakni mengajar yang jelas, menggunakan variasi strategi dan metode pembelajaran, menggunakan variasi media pembelajaran, memberdayakan peserta didik, antusias dalam pembelajaran dan lain sebagainya (Wote & Sabarua, 2020).

Sesuai dengan hasil penelitian dari Rahmawati (2022) yang menunjukkan hasil bahwa Kesiapan para guru di TK ABA V Gondangmanis Kudus berdasarkan pada 6 indikator yang diajukan menunjukkan bahwa pada secara konsep ataupun teori para guru sudah baik dalam memahami kurikulum merdeka, namun pada tataran praktiknya, belum dapat dikatakan baik atau hanya cukup saja.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk melihat suatu fenomena secara mendalam (Rully 2016).

Dalam konteks penelitian kualitatif, penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, latar sosial (*sosial setting*) itu

beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus ini untuk menjelaskan tentang kesiapan guru geografi dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Galing.

Dengan pendekatan kualitatif studi kasus ini, maka akan dijelaskan secara mendalam kondisi dilapangan yang berkaitan dengan tema atau kasus yang peneliti ambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan guru geografi dalam penerapan kurikulum merdeka

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa, guru geografi sudah cukup siap dalam menerapkan kurikulum merdeka. Guru geografi memiliki pemahaman cukup baik namun belum cukup paham terkait karakteristik dan struktur kurikulum merdeka. Guru mengetahui struktur kurikulum merdeka, yaitu penguatan profil pancasila (P5). Selain itu kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang fleksibel jadi memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Hasil wawancara berikutnya menunjukkan bahwa guru geografi belum merasa cukup memahami bagaimana menyusun modul sesuai dengan kebutuhan siswa, karena untuk menyusun sebuah modul harus mengikut langkah-langkah yaitu menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), kemudian dirumuskan menjadi

Tujuan Pembelajaran (TP), setelah itu disusun menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), baru setelah itu membuat Modul Ajar.

Hasil wawancara berikutnya menunjukkan bahwa guru geografi mengalami beberapa kesulitan dalam mengembangkan materi dan kegiatan pembelajaran yang interaktif dan kreatif sesuai dengan kurikulum merdeka. Salah satunya keterbatasan waktu untuk merancang dan menyiapkan materi yang inovatif, selain itu adanya variasi dalam kemampuan dan minat siswa juga menjadi tantangan guru geografi, karena merancang sesuatu yang mampu menarik minat siswa untuk memahami materi memerlukan waktu yang lama dan memerlukan beragam pendekatan agar siswa minat dalam pembelajaran dibuat oleh guru geografi.

Hasil wawancara berikutnya menunjukkan bahwa guru geografi merasa cukup siap untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran di kelas. Guru geografi cukup memahami

bahwa kurikulum merdeka ini menekankan pada pengembangan potensi dan karakter siswa melalui pendekatan yang kontekstual. Hanya saja guru geografi masih bingung bagaimana cara menentukan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, karena jika salah menentukan metode pembelajaran bisa saja pembelajaran tersebut akan menjadi bosan dan tidak menyenangkan.

Hasil wawancara selanjutnya menunjukkan bahwa guru sudah cukup siap untuk merencanakan dan menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka. Hal pertama yang guru geografi lakukan adalah memahami terlebih dahulu tujuan utama dari kurikulum merdeka yaitu memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran, kedua menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar, ketiga melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, selanjutnya guru geografi menyusun modul ajar.

Modul ajar sendiri mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pelajaran, dan alat evaluasi. Setelah memahami semua itu semua saya dapat merencanakan dan menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Hasil wawancara selanjutnya menunjukkan guru geografi cukup paham bagaimana menilai kesiapan siswa dalam pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Pertama guru geografi mengamati sejauh mana siswa mampu mengelola waktu dan tugas mereka sendiri, kedua mengamati partisipasi siswa dalam kerja kelompok, bagaimana mereka mengemukakan ide dan solusi mereka, ketiga menilai kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan teman mereka dalam kelompok

dan menyelesaikan tugas Bersama, memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sekelas dan guru, keempat setelah menjelaskan materi pembelajaran guru geografi melakukan sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi yang dipelajari.

Setelah mengamati hal tersebut guru geografi bisa mendapatkan gambaran bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.

Kendala yang dihadapi guru geografi dalam penerapan kurikulum merdeka

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa, guru geografi memiliki kendala dalam penerapan kurikulum merdeka adapun kendala yang dihadapi guru geografi berupa kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran karena metode dan strategi dalam pembelajaran yang tepat siswa agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan menjadikan siswa aktif dalam proses belajar-mengajar, karena kadang rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru geografi tidak menyenangkan dan membuat siswa menjadi bosan dan tidak menikmati proses pembelajaran.

Melihat kondisi siswa dan kelas yang tidak menyenangkan, bisa jadi ada perubahan mendadak yang harus dilakukan oleh guru geografi agar pembelajaran yang awalnya membosankan menjadi menyenangkan. Hal itulah yang mengharuskan guru geografi harus memahami kondisi siswa dan kelas sebelum merancang pembelajaran agar dapat terealisasikan.

Selain itu guru geografi mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi dan kegiatan pembelajaran yang kreatif karena

keterbatasan waktu yang guru geografi punya dan juga kemampuan dan minat siswa menjadi salah satu tantangan guru geografi dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan kreatif. Guru juga mengalami kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran (CP) yang akan dirumuskan menjadi tujuan pembelajaran (TP) menyusunnya dalam bentuk alur tujuan pembelajar (ATP) dan terakhir menjadi Modul Ajar. terkait sarana dan prasarana sudah

cukup memadai dalam proses belajar-mengajar.

Sekolah juga sudah menyiapkan kebutuhan yang dibutuhkan guru geografi seperti laptop dan computer sekolah, infokus sekolah, buku, dan lain sebagainya. Hanya saja mungkin akses internet yang terbatas untuk kelas 10 karena kelas 10 berada diujung jadi jaringan internet kurang memadai jadi jika belajar kadang harus pindah atau tukar dengan kelas lain yang akses internetnya lancar.

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti memberikan kesimpulan dalam skripsi ini. Adapun kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesiapan guru geografi dalam penerapan kurikulum merdeka dilihat dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru geografi masih kurang pemahaman terkait struktur dan karakteristik kurikulum merdeka. Selain itu guru geografi masih perlu mengikuti pelatihan untuk menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan menyusun Modul Ajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru geografi masih belum mendapatkan gambaran jelas mengenai metode dalam proses pembelajaran karena adanya variasi dalam kemampuan dan minat siswa juga menjadi tantangan tersendiri untuk guru geografi karena merancang sesuatu yang mampu menarik minat siswa untuk

memahami materi memerlukan waktu yang lama dan memerlukan beragam pendekatan agar siswa minat dalam pembelajaran yang sudah dibuat.

2. Kendala yang dihadapi guru geografi dalam menerapkan kurikulum merdeka dilihat dari hasil wawancara menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi berupa kesulitan menyusun modul ajar sesuai kebutuhan siswa, akses internet yang kurang memadai, sulitnya merancang metode pembelajaran karena karakter dan minat siswa yang bervariasi, selain itu keterbatasan waktu yang dimiliki guru geografi menjadi kendala dalam mengembangkan materi yang inovatif. Banyak mengikuti workshop, pelatihan serta seminar tentang kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Ansumanti. (2022). Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Kecamatan

- Sukaraja Kabupaten Seluma. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 1–6.
- Anggraena, dkk. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (1st ed.)*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Arif Munandar. (2012). *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta, CV Budi Utama.
- Ayundasari, L. (2022). IMPLEMENTASI PENDEKATAN MULTIDIMENSIONAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KURIKULUM MERDEKA. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 225. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p225-234>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). *MERDEKA BELAJAR: KAJIAN LITERATUR*.
- Ihsan, M. (2022). *Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. 1(1).
- Inayati, U. 2022. Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. In *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293 – 304.
- Karso. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019, 12(1), 384.
- Kemdikbudristek. (2022). Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran. In *Kemdikbudristek*.
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Muhamad Zaini. (2009). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta, Teras.
- Mardika, T. (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESULITAN MEMBACA MENULIS DAN BERHITUNG SISWA KELAS 1 SD. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i1.4049>
- Mulyasa. (2015). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5982–5995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032>
- Rahmawati, R.F. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK ABA V Gondangmanis Kudus.

- International Conference On Islamic Education. Volume 2. PP 1-10.
- Sari , I., & Gumiandari, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring Di SMKN 2 Cirebon . *Journal of Education and Culture*, 2(3), 1–11.
- Wote, A. Y. V., & Sabarua, J. O. (2020). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 1.
- <https://doi.org/10.58707/jec.v2i3.267>
- Wijaya, A., Mustofa, Moh. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46–50. <https://doi.org/10.15294/puruhit.a.v2i1.42325>